BAB II

TEORI KONSIENTISASI PAULO FREIRE

A. Biografi Paulo Freire

Istilah pendidikan kritis dan Paulo Freire merupakan dua *icon* yang bisa diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kita tidak dapat memungkiri bila para praktisi pendidikan berbicara tentang pendidikan kritis, maka Paulo Freire adalah salah satu nama yang tidak pernah ditinggalkan. Freire memang memiliki kekuatan konseptual yang tidak bisa disepelehkan dalam sumbangannya pada dunia pendidikan terutama dalam bidang pendidikan kritis.

Paulo Freire dilahirkan pada tanggal 19 September 1921 di Recife sebelah Timur laut Brazil, dan pada tanggal 2 Mei 1997 ia meninggal di Sao Paulo, Brazil.[1] Ia adalah seorang kritikus pendidikan yang berpengaruh di dunia karena idenya yang sangat mendukung kaum tertindas. Freire dilahirkan dalam keluarga kelas menengah di Brazil. Freire terlahir dari sebuah keluarga

[1] Entah mungkin hanya kebetulan bila kita lihat tanggal dan bulan meninggalnya Paulo Freire bertepatan dengan hari pendidikan yang diperingati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Apakah ini juga sebagai simbol kebangkitan pendidikan di Indonesia? Dalam menggambarkan pentingnya sosok Freire bagi dunia pendidikan Carlos Alberto Torres mengatakan "*educators can be with Freire or against Freire, but not without Freire"*. sebagai seorang revolusioner Freire menunjukkan kecintaannya kepada manusia, dengan kecintaannya pada manusia tersebut ia berjuang untuk menegakkan sebuah dunia yang *"menos feio, menos malvado, menos desumano" (less ugly, less cruel, less inhumane).* Bisa dikatakan Freire adalah tokoh pendidikan yang memiliki pengikut yang banyak, menurut Martin Carnoy (1998) ini diantaranya disebabkan karena ia mempunyai arah politik pendidikan yang jelas. Ini pula yang membedakannya dengan Ivan Illich. Arah politik pendidikan Freire berpusat pada keberpihakannya dengan kaum tertindas *(the oppressed).* Semuanya ia lakukan dari keberangkatannya dari konsepnya tentang manusia. Karena bagi Freire manusia adalah *complete and unfinished being.* Untuk itulah manusia selalu dituntut untuk selalu berusaha semampunya sebagai subyek. M Agus Nuryanto, "Refleksi Pendidikan Bersama Paulo Freire", *Kompas,* 05 Mei 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat demokratis dan tentu saja sangat menghargai dialog. Hidup bersama dengan keluarga yang demokratis secara tidak langsung telah mempengaruhi kepribadiannya. Hal ini bisa kita lihat Freire tumbuh menjadi sosok yang inklusif, menghargai pendapat orang lain, dan selalu memegang prinsip dialog. Sampai di kemudian hari dialog ini menjadi metode paling efektif dalam konsep pendidikan kritisnyanya.

Kemudian ia mengalami secara langsung kemiskinan dan kelaparan pada masa depresi besar yang terjadi pada tahun 1929, suatu pengalaman yang membentuk keprihatinannya terhadap kaum miskin dan ikut membangun pandangan dunia pendidikannya yang khas. Freire mulai belajar di Universitas Recife pada tahun 1943, sebagai seorang mahasiswa hukum, ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktek dalam bidang tersebut. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah dan mengajar bahasa Portugis.

Masa muda Freire banyak dihabiskan untuk membaca, dan sering pula ia membaca karya-karya Karl Marx, Maritain, Bernanos dan Mounier. Tidak cukup itu saja Freire juga membaca buah pemikiran Erich Fromm, Jean Paule Sartre, Friedrich Nietzche dan Antonio Gramschi yang sedikit banyak telah mempengaruhi pemikirannya dalam konsep pendidikan.[2] Pada tahun 1944 ia menikah dengan Elza Maia Costa de Oliveira,[3] seorang rekan gurunya. Mereka berdua bekerja bersama selama hidupnya dan istrinya juga

[2] Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Merentas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCISoD, 2005), 69.
[3] Listiyono Santoso, Sunarto dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membesarkan kelima anak mereka. Dapat dikatakan dengan pernikahannya ini secara tidak langsung telah mempengaruhi kecenderungan Freire ke arah dunia pendidikan.

Pada tahun 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja itu, terutama ketika bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai teologi pembebasan.[4]

Selanjutnya ia diangkat sebagai direktur oleh Departemen Perluasan Budaya (*cultural extention service)* dari Universitas Recife pada tahun 1961, dan pada tahun 1962 ia mendapatkan kesempatan pertama untuk menerapkan secara luas teori-teorinya, ketika 300 orang buruh kebun tebu di ajar untuk membaca dan menulis hanya dalam 45 hari. Sebagai tanggapan terhadap eksperimen ini, pemerintah Brazil menyetujui dibentuknya ribuan lingkaran budaya di seluruh negeri.[5]

Sebuah kudeta militer mengakhiri upaya itu, keadaan ini terjadi pada tahun 1964 dan menyebabkan Freire dipenjarakan selama 70 hari atas tuduhan menjadi pengkhianat. Setelah mengasingkan diri untuk waktu singkat di Bolivia, Freire bekerja di Chili selama lima tahun untuk Gerakan Pembaruan Agraria Demokratis Kristen. Setelah setahun di Cambridge, Freire pindah ke

[4] Perlu dicatat bahwa di Brazil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu.
[5] Denis Collins, *Paulo Freire*: *His Life, Works And Thought*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas Apiru Yogyakarta, 2002), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenewa, Swiss untuk bekerja sebagai penasehat pendidikan khusus di Dewan Gereja se-dunia. Pada masa itu Freire bertindak sebagai penasehat untuk pembaruan pendidikan di bekas koloni-koloni Portugis di Afrika, khususnya Guinea Bissau dan Mozambik.[6]

Freire dapat kembali ke Brazil pada tahun 1979, kemudian ia menetap di Brazil pada tahun berikutnya. Freire bergabung dengan Partai Buruh di Brazil (PT) di kota Sao Paulo, dan bertindak sebagai penyedia untuk proyek melek huruf dewasa dari tahun 1980 hingga tahun 1986. Ketika PT menang dalam pemilu-pemilu munisipal pada 1986, Freire diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan untuk Sao Paulo.

Pada 1986, istrinya Elza meninggal dunia, dan Freire menikahi Maria Araujo, yang melanjutkan dengan pekerjaan pendidikannya sendiri yang radikal. Pada tahun 1991, didirikanlah Institut Paulo Freire di Sao Paulo untuk memperluas dan menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini menyimpan semua arsip Freire. Freire meninggal dunia karena serangan jantung pada 2 Mei 1997.[7]

Freire lebih populer di kalangan lembaga swadaya masyarakat ketimbang di sekolah formal. Freire lebih dikenal sebagai *andragog* (pendamping kaum dewasa) lewat *popular education* ketimbang pedagog (pendidik generasi muda). Pedagogi Freirean identik dengan metode hadap masalah, bukan pendidikan konvensional "gaya bank", metode dialog atau

[6] http://www.pauloFreireinstitute.org/PF-life_and_work_by_Peter.html
[7] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran non-indoktrinatif, penyadaran, dan pengharapan, perlawanan atas budaya bisu, menentang domestikasi (penjinakan).

1. Karya-Karya Pemikiran Paulo Freire

Sebenarnya Freire banyak menulis buku dan esai-esai pendidikan, namun karena keterbatasan dalam mengakses pemikirannya sehingga hanya beberapa karyanya yang peneliti sajikan diantaranya: pada tahun 1969-1970 tercatat Freire menulis dua essay untuk Harvard Educational Review yang pertama adalah *Adult Literacy Process As Cultural For Freedom,* dan yang kedua *Cultural Action And Conscientization.* Pada tahun 1970, Freire menerbitkan bukunya yang pertama, Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan (*Cultural Action For Freedom*). Buku ini disambut dengan baik, dan Freire ditawari jabatan sebagai profesor tamu di Harvard pada 1969.

Tahun sebelumnya, ia menulis bukunya yang paling terkenal, Pendidikan Kaum Tertindas (*Pedagogy Of The Oppressed*), yang diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris pada 1970. Buku itu baru diterbitkan di Brazil pada 1974,[8] Pendidikan Kaum Tertindas (*Pedagogy Of Opressed*), Penguin Books, 1978;[9] edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 1985 dan Gerakan Kebudayaan untuk Kemerdekaan (*Cultural Action for Freedom,* Penguin Books, 1977), adalah dua buah karya Freire yang paling sering dikutip sehingga telah menjadi bacaan klasik dalam

[8] Karena perseteruan politik antara serangkaian pemerintahan diktator militer yang otoriter dengan Freire yang Kristen sosialis ketika Jenderal Ernesto Geisel mengambil alih kekuasaan di Brazil dan memulai proses liberalisasi.
[9] Denis Collins, *Paulo Freire,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepustakaan ilmu sosial saat ini. *Education For Critical Consciousness* (Pendidikan Untuk Kesadaran Kritis, 1973), *Education: The Practices Of Freedom* (Pendidikan Sebagai Paktek Pembebasan, 1984*), The Politics Of Education: Culture, Power And Liberation* (Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan, 1992). Tulisan-tulisan di atas merupakan sebagian saja yang pernah ditulis oleh Freire.

2. Sumber-Sumber Pemikiran Paulo Freire

Freire dikenal tidak hanya kepiawaiannya dalam menggagas model pendidikan pembebasan, namun ia juga terkenal sebagai seorang filosof, pendidik senior dan juga aktivis politik. Kalau kita melihat pemikiran yang ia hasilkan tidak akan jauh dari pemikir-pemikir sebelumnya. Para pengagum Freire tidak akan terkejut bila menemukan pemikiran-pemikiran para terdahulunya dalam karya Freire, namun yang membedakannya adalah ia mampu merubah ideal-ideal klasik menjadi pedagogi yang dapat secara praktis diterapkan. Dia dapat menyatukan observasi dan refleksi dari sejumlah pemikir modern dan kontemporer ke dalam filsafat pendidikannya sendiri. Menurut Denis Collins ada lima jaringan filosofis yang bergabung dengan humanisme klasik Freire dalam membentuk pemikirannya. Pemikiran tersebut adalah:[10]

[10] *Ibid.,* 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Personalisme

Filsafat ini muncul sebagai protes terhadap dua aliran yang sebelumnya yaitu materialisme mekanis[11] dan idealisme monistik.[12] Personalisme bersifat *theistic* artinya percaya kepada Tuhan, dan membuat aliran ini dekat dengan agama. Tujuan hidup manusia bagi para penganut aliran ini adalah masyarakat yang mencapai personalitas sempurna melalui perjuangan yang berdasar pada kesadarannya. Mereka juga meyakini bahwa terdapat suatu masyarakat yang terhubung dengan personalitas tertinggi. Yaitu suatu masyarakat yang menjunjung tinggi harga diri dalam kemerdekaan manusia.

Dalam perkembangan intelektualnya Freire banyak membaca karya Emanuel Mounier.[13] Banyak tema yang akan ditemukan dalam karya Mounier juga ditemukan dalam buah pemikiran Freire. Seperti pernyataan tentang sejarah yang sebenarnya memiliki arti, selain perang dan bencana lain, sejarah telah mendorong ke arah perbaikan dan pembebasan umat manusia. Begitu juga teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan perkembangan yang menggembirakan dalam

[11] Material mekanik adalah salah satu pandangan dunia yang sangat menonjol di abad pencerahan. Paham ini memandang alam semesta tak lebih hanya sekedar tatanan materi yang tiap-tiap bagiannya terhubung dan bergerak berdasarkan prinsip-prinsip mekanik belaka. Tak ada roh, tak ada firman, juga tak ada tujuan. Yang ada hanya materi dan energi. Dalam pemahaman mereka manusia adalah bukan makhluk yang merdeka, melainkan hanya sebagai onggokan materi yang tersusun secara tertentu dan terikat oleh hukum-hukum materi yang tak terelakkan.

[12] Aliran ini memandang bahwa alam semesta tak lebih hanya sebagai manifestasi roh tunggal yang terwujud dalam segala sesuatu bentuk. Termasuk juga meteri. Manusia hanyalah kapasitas budaya yang dimilikinya tak lebih dari sekedar kepanjangan tangan dari kreativitas roh. Meski kedua paham ini bertentangan, namun paham ini sama-sama memandang manusia sebagai makhluk yang tidak bebas, subordinate, dan tak sadar. Inilah yang ditentang oleh personalisme.

[13] Mouiner adalah seorang intelektual Prancis yang terkenal dengan perlawananya terhadap Hitler. Ia juga seorang kritikus katolik tentang kristianitas dan rasionalitas Eropa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerak sejarah menuju kemajuan dan menegaskan bahwa manusia mempunyai misi yang mulia, yakni menjadi agen pembebasannya sendiri.[14]Personalisme bukanlah sebuah sistem politik, atau bahkan suatu filsafat yang lengkap. Personalisme adalah sebuah perspektif, suatu cara pandang terhadap dunia yang optimis dan sebuah seruan untuk bertindak dan ini bisa kita temui dalam setiap karakter pemikiran Freire yang tak pernah hilang.

Kiranya satu hal yang perlu menjadi perhatian kita dari aliran ini yaitu prinsip bahwa proses hidup lebih penting daripada bentuk-bentuk ungkapan kata-kata dengan arti-arti yang tetap. Mereka mengutamakan realisasi kemampuan dan kekuatan manusia dengan jalan kemerdekaan dan kontrol terhadap diri sendiri.[15] Ini jelas terlihat dalam pemikirannya bahwa verbalisme hanya akan membuat manusia menjadi obyek yang tidak berdaya. Yang lebih penting dari semua itu sebenarnya adalah praksis di dalam usaha merefleksikan realitas yang dihadapinya.

b. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah pemberontakan terhadap dominansi alam impersonal yang nihil kepribadian yang menggejala di zaman industri modern. Eksistensialisme memberi tekanan kepada inti kehidupan manusia di mana pengalaman adalah aspek yang sangat fundamental. Dalam pengalamannya, manusia dilengkapi kesadaran

[14] Denis Collins, *Paulo Freire*, 57.
[15] Harold, T. H, Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj Rasjidi, H.M (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1984), 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat langsung serta subyektif. Di samping itu aliran ini juga menekankan supaya dalam kehidupannya manusia tidak perlu takut pada introspeksi dan mengajak manusia untuk memberontak terhadap segala sesuatu yang menindasnya.[16]

Tak dapat disangkal jika kemudian Freire mendapat banyak pengaruh dari para filosuf eksistensialisme dalam pemikirannya. Memang mungkin kita tidak dapat secara pasti menemukan keterkaitan tersebut, namun paling tidak kita dapat menangkap nuansa-nuansa yang tumbuh dari filsafat eksistensialisme. Hal ini jelas terbaca dalam dua karya besarnya yaitu *pedagogy of the oppressed* dan *pedagogy of the critical consciousness*. Freire banyak mengutip dari pemikiran seperti Sartre, Jaspers, Martin Buber dan banyak lainnya. Nuansa itu jelas terlihat dalam pemikirannya tentang pendidikan di mana Freire sangat mendambakan suatu eksistensi yang otentik, yang dimaksud ialah suatu kebebasan bagi manusia agar mampu berperan sebagai subyek.[17]

Freire sangat sependapat dengan pemikiran aliran ini. Misalnya saja Freire berusaha mengajak manusia agar dapat memenuhi kedudukannya sebagai subyek. Freire mengajak rakyat tertindas melenyapkan berbagai mitos, slogan-slogan struktur ekonomi, berikut bentuk pemerintahan yang represif yang tidak memberi peluang bagi manusia untuk menjadi dirinya sendiri.

[16] *Ibid*, 28.
[17] Denis Collins, *Paulo Freire*, 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping dalam pendidikan aliran ini juga ikut mempengaruhi pemikiran dalam diskursus tentang inter-subyektif. Tekanan yang besar diberikan Freire pada dialog sebagai sarana mendasar dalam metodologinya dan sebagai kriteria untuk menilai sejauh mana penindasan atau keterbukaan mencirikan suatu struktur politik yang berlaku, hal ini membuktikan bahwa Freire sangat menghargai inter-subyektif.

Selain itu ada aspek lain yang ikut mewarnai corak pemikiran Freire dari paham eksistensialisme ini di mana eksistensialisme adalah penegasan tentang arti wujud pribadi beserta keputusan-keputusannya dalam menghadapi interpretasi-interpretasi yang menghilangkan makna dunia.

Freire sangat prihatin melihat keadaan para masyarakat tertindas karena manusia justru "mengada" sebagai orang lain. Hal ini hal ini berarti manusia hanya sebagai obyek semata, dan didesak untuk kehilangan pilihan-pilihan atas pemikirannya sendiri.

c. Fenomenologi

Fenomenologi [18] muncul sebagai tanggapan terhadap pemikiran filsuf besar Jerman Immanuel Kant. Para penganut fenomenologi mengkritik pandangan Kant tentang kenyataan dalam dirinya sendiri yang disebut Kant "neumea" adalah tetap sebuah misteri. Sedangkan menurut aliran fenomenologi justru dalam apa

[18] Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, terlihat karena bercahaya. Yang di dalam bahasa Indonesia disebut "gejala", jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Blukar, 2005), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tampak sebagai fenomena itulah kenyataan yang sebenarnya hadir. Ini karena manusia memiliki kesadaran yang terarah pada dunia. Maka untuk memahami hakikat realitas dunia, tidak lain berarti menyelidiki seluk-beluk kesadaran itu sendiri. Kesadaran adalah perhatian utama aliran fenomenologi.[19] Pemikiran fenomenologi yang memberikan perhatian besar pada kesadaran manusia adalah salah satu yang membuat Freire tertarik dengan pemikiran aliran ini. Dan kiranya inilah yang nantinya banyak yang akan kita jumpai dalam pemikiran dan refleksi yang di tawarkan Freire.

Pencetus aliran ini adalah Edmund Husserl (1899-1938). Menurut fenomenologinya Husserl, fenomenologi merupakan metode sekaligus filsafat. Fenomenologi menggariskan langkah-langkah apa yang harus di mulai oleh manusia sebagai subyek beserta kesadarannya dalam usahanya kembali pada "kesadaran murni."[20] Freire dalam pemikirannya besar sekali perhatiannya pada keadaan kesadaran manusia dan Konsientisasi merupakan kata kunci pemikirannya dan wujud utama dari kesadaran yang ia praktekkan ialah praksisnya dalam pendidikan. Karena kesadaran adalah ukuran dari pengalaman dan ia

[19] Menurut G Van Leeuw, fenomenologi adalah mencari atau mengamati fenomena sebagai sesuatu yang tampak. Dalam hal ini ada tiga prinsip yang tercakup di dalamnya; (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat, maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima sebagai pengamatan. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 140-142.

[20] Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah patokan bagi pengalaman, maka aktivitas filsafat harus di mulai dengan usaha yang terpadu untuk melukiskan isi kesadaran.

Sasaran utama alam penyelidikan fenomenologi adalah kesadaran manusia akan realitas, kesadaran sepenuhnya akan kenyataan dapat disebut dengan "kesadaran murni". Supaya manusia sampai pada kesadaran murni manusia harus membebaskan diri dari berbagai pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari. Kalau manusia mampu membebaskan diri dari hal-hal tersebut, maka akan tersisa bagi manusia sebuah gambaran yang esensial (*intuition of action*). Seperti yang dikatakan oleh Collins,

> Dari metode fenomenologi Husserl, Freire mengambil; prinsip bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk pengetahuan tentang realita dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realitas jika ia bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subyek yang menerima atau merasa.[21]

Freire dalam pemikirannya memberi perhatian yang besar pada keadaan kesadaran manusia. Dalam wilayah ini prioritas Freire sangat besar sehingga tidak mudah bagi kita memilah-milah pemikiran Freire karena hampir di semua tesisnya Freire selalu membawa kata kunci pemikirannya yaitu Konsientisasi.

Oleh karena itu dalam menjalankan praksis (aksi dan refleksi) baik apakah bagi kesadaran pribadi atau pun sebagai kesadaran kolektif. Dan wujud dari kesadaran yang ia praktekkan tersebut ialah praksisnya dalam dunia pendidikan. Inilah sebenarnya yang mendasari

[21] Denis Collins, *Paulo Freire,* 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Freire dalam metode pendidikan alternatifnya. Freire tidak hanya ingin menjadikan kesadaran sebagai salah satu "alat" untuk mengubah kesadaran manusia, namun ia juga menginginkan terbentukknya manusia baru, yaitu manusia yang dapat menyadari hasrat kemanusiaannya. Pendidikan bagi Freire seharusnya dapat memberikan kekuatan kepada pribadi-pribadi untuk bertindak sebagai subyek atas kesadarannya sendiri.

d. Marxisme

Marxisme merupakan gerakan atau suatu aliran yang terpengaruh dari pemikiran Karl Marx. Menurut Marx makna dan kemungkinan terakhir yang harus dicapai manusia adalah humanisasi manusia serta dunianya. Tujuan ini dapat diwujudkan melalui humanisasi sistem kerja.

Terlepas dari luasnya cakupannya, Freire terinspirasi dari pandangan-pandangan Marxisme. Freire yang hidup dalam konteks masyarakat Amerika latin yang begitu banyak kontradiksi antara elit politik, kaya-miskin, antara yang berkuasa dan yang dikuasai yang menimbulkan kesulitan untuk memandang hidup sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar perjuangan untuk sisi kemanusiaan yang lebih besar.[22]

Dalam karya Marx yang sering dikutib oleh Freire pemikiran dialektis didorong dan dirangsang dalam suatu lingkungan di mana

[22] Marx sendiri menulis tentang kesadaran yang tertindas dan palsu. Sigmund Freud, Erich Formm, Frantz Fanon, dan lain-lain.Telah menulis tentang pengkondisian secara sosial atas kesadaran kaum tertindas dan akibatnya yang mengasingkan. Denis Collins, *Paulo Freire*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan terlihat begitu jelas. Freire percaya bila rakyat diberi kebebasan mereka akan mengambil dan dapat membangun suatu sistem politik yang responsif terhadap semua kebutuhan mereka. Begitu juga pendidikan harus diarahkan pada tindakan politik , namun Freire enggan mengatakan bentuk tindakan apa yang harus diambil dibalik sosialisme yang samar.[23]

e. Kristianitas

Freire terlahir dari sebuah keluarga pemeluk katolik. Keputusan dan kesetiaan yang dimilikinya terhadap gereja melekat dalam kehidupannya. Menurut keyakinan Freire dengan kemunculan teologi baru akan dapat membuka peluang bagi perubahan sosial di dataran Amerika latin dalam aspek-aspeknya yang mendesak dan fundamental. Dengan demikian dalam hubungan mereka dengan dunia, dengan orang Kristen harus melebur secara aktif dan mengatasnamakan pembebasan sebagaimana kristus mengajarkannya.[24]

Dalam hal ini ajaran gereja atau ia sebagai umat kristiani mempengaruhi pemikirannya dalam pendidikan pembebasannya. Freire juga menganggap bahwa agama merupakan alat pembebasan manusia dari institusi masyarakat yang menindasnya. Dan partai teolog pada saat itupun telah sadar bahwa agama ternyata turut serta melestarikan penindasan di Amerika latin. Kemudian timbullah

[23] *Ibid.,* 63.
[24] Dennis Collins, *Paulo Freire,* 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran untuk mengembalikan keutamaan agama sebagai kekuatan yang membebaskan. Menurut mereka agama harus berperan langsung dalam aksi pembebasan dari penindasan yang dijalankan oleh elit penguasa. Karena menurut mereka situasi sosial yang menindas, penuh dengan eksploitasi, dan ketidakadilannya hanya akan menciptakan dehumanisasi. Yakni suatu keadaan yang tidak manusiawi dan ini bertentangan dengan ajaran-ajaran kristus yang datang dengan tujuan untuk membebaskan manusia.[25]

B. Latar Belakang Teori Konsientisasi Paulo Freire

1. Kondisi Sosial Masyarakat

Keterbelakangan masyarakat Brazil merupakan keterbelakangan yang lahir atas pengaruh feodalisme yang semakin mapan dan kehidupan rakyat berpusat kepada kekuasaan. Manusia dihancurkan oleh kekuasaan tuan tanah, gubernur, dan para penguasa. Freire dengan mengutip Gilberto Freyer dalam bukunya *The Mansion And The Shanties* melukiskan tentang Brazil:[26]

"Selama masa ini (abad XVI sampai abad XIX), Brazil adalah masyarakat hampir tak memiliki bentuk ekspresi individual maupun status

[25] *Ibid.,* 67-68. Seperti yang ditulis oleh Dian Mardiana bahwasannya Misi gereja di dunia ini tidak sekedar untuk membaptiskan orang dan menambah anggota gereja, tetapi lebih dari itu. Gereja terpanggil untuk membela dan membebaskan orang dari segala ketertindasanya. Karena itu, misi gereja di bidang pendidikan juga tetap pada misi pembebasan tersebut. Misi gereja yang menjadikan pendidikan semata-mata sebagai sarana kristenisasi dan pengadaban harus ditinggalkan. Misi gereja di bidang pendidikan tidak hanya sebagai alat indoktrinasi berbagai pengetahuan, namun adalah dalam rangka penyadaran, mengembalikan prakarsa masyarakat (peserta didik), pemanusiaan,dan kemitraan . INTIM - Jurnal STT Intim Makassar Edisi No. 6, http://www.jalinan.de/artikel/marthen-misi.pdf.

[26] Muhammad Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta: Djambatan Dan Pena, 2000), 20. Yang ia kutib dari Paulo Freire, *Pedagogy Of The Oppressed* (New York: Scabury Press, 1970).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, selain dua ekstrim ini; tuan dan budak. Timbulnya kelas menengah, petani kecil yang mandiri, pedagang , kelas menengah, petani kecil yang mandiri, pedagang pada tingkat berarti, barulah terjadi pada masa kita. selama abad-abad sebelumnya. Hal itu dapat diabaikan saja..."

Berpijak dari fenomena keterbelakangan masyarakat Brazil, Freire terus menerus melakukan analisis kritis dan pergulatan intensif dengan realitas kondisi masyarakat Brazil. Hal terpenting yang didapatkan dari analisa tersebut adalah bahwasannya masyarakat Brazil tidak memiliki pengalaman demokrasi dan prasyarat-prasyarat bagi berkembangnya partisipasi dalam proses-proses pembangunan. Partisipasi menurut Freire adalah kemampuan untuk berpikir kritis bagi rakyat, dan sama sekali bukan kepada adaptasi. [27]

Di Brazil hampir-hampir tidak terdapat cita-cita demokrasi yang ada hanyalah kepatuhan yang telah diciptakan oleh metropolit Portugal. Mereka yang memerintah sesudah masa kemerdekaan hanya menirukan cara-cara penjajah pemerintah. Proses pembentukan sejarah masyarakat Brazil terus menerus diwarnai dengan *masifikasi*,[28] hal ini terjadi di masa kolonial Portugal sampai pasca kemerdekaan. Sistem feodal di sini masih terus bertahan dan telah menjadikan masyarakat Brazil menjadi masyarakat yang tenggelam dalam kebisuan dan menjadi penyebab tidak munculnya kesadaran kritis.

[27] Yang di maksud keadaan adaptasi adalah suatu proses di mana seseorang dalam keadaan tanpa dialog, tanpa partisipasi dan selalu menyesuaikan dengan keadaan yang ada, walaupun itu keadaan menindas sekalipun. Prakata Goulet dalam *Paulo Freire*, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984), vii.

[28] Masifikasi adalah proses dengan mana suatu kelompok masyarakat terbentuk. Dalam konteks ini adalah proses pembentukan masyarakat didominasi oleh kepentingan kaum penindas dan representasi dari cita-cita mereka akan sebuah masyarakat yang "jinak" dan patuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah dijelaskan di atas situasi Brazil terkungkung oleh kolonialisme Portugal yang sejak semula hanya mementingkan kepentingan komersial. Sehingga situasi ini juga memunculkan perbudakan, secara ekonomi para budak ini dieksploitasi oleh para tuan tanah dan para pemilik modal yang memiliki posisi dominan dalam pemerintahan Portugal.

Hubungan yang terjadi di masyarakat adalah hubungan antara tuan tanah dan para budak -yakni masyarakat tertindas- bukanlah hubungan yang dialog, melainkan berdasarkan patrenalisme, yakni sikap orang tua yang melindungi anaknya. Hal ini terlihat dari sikap para tuan tanah di perkebunan di mana para budak terkungkung dalam kebisuan yang sangat dahsyat. Sikap inilah yang mencirikan masyarakat Brazil yang tertutup. Dan kiranya ketertutupan dan kebisuan inilah yang mengakar pada masyarakat Brazil, sehingga mereka tidak sadar atas keadaan ketertindasannya. Tidak cukup dalam keadaan itu saja mereka juga kehilangan ruang partisipasinya dalam memungkinkan pertumbuhan kesadaran kritis mereka.

Kalau kita telaah Freire hidup dalam konteks masyarakat Amerika latin yang menyimpan begitu banyak kontradiksi. Di mana keadaan tertindas [29] tersebut menimbulkan kesulitan yang besar bagi anggota

[29] Paling tidak ada dua ciri kaum tertindas. Pertama, mereka mengalami alienasi dari diri dan lingkungannya. Mereka tidak bisa menjadi subyek otonom, namun hanya mampu mengimitasi orang lain. Kedua, mereka mengalami *self-depreciation*, merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Padahal, saat mereka telah berinteraksi dengan dunia dan manusia lain, sebenarnya mereka tidak lagi menjadi bejana kosong atau *empty vessel*, tetapi telah menjadi makhluk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya untuk memandang hidup secara luas apalagi berjuang demi nilai kemanusiaan yang lebih mendalam. Menurut Freire keadaan seperti ini tidak hanya disebabkan oleh perorangan, namun disebabkan oleh sebuah institusi yang berlaku dalam tatanan sosial, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Lebih dari itu Freire menganggap pendidikan telah melanggengkan keadaan tersebut yang menyebabkan manusia terbelenggu dalam kesadaran bisu. Seperti juga pendidikan juga telah membungkam manusia dengan simbol-simbol, mitos-mitos, demi kepentingan para penguasa dan tentu saja juga untuk melanggengkan struktur eksploitatif di bawah sistem kekuasaan yang dominan.

2. Pendidikan "Gaya Bank"[30]

Freire melihat bahwa dalam diri kaum tertindas merupakan akibat dari struktur negara yang sangat strategis dalam melakukan "pelemahan" terhadap rakyat yang salah satunya melalui konsep pendidikan "gaya bank" akibatnya rakyat berada dalam kondisi terpasung dan tertindas serta tidak berdaya untuk mengubah situasi. Inilah kemudian yang dikatakan Freire sebagai kebudayaan bisu (*the culture silence*) yang keadaannya terus menerus dilanggengkan untuk kepentingan status quo.

Freire menganalisa bahwa pendidikan "gaya bank" inilah yang memelihara bahkan mempertajam kontradiksi antara pendidik dan peserta

---

yang mengetahui, namun hal ini tidak terjadi pada kaum tertindas. M Agus Nuryanto, "Refleksi Pendidikan Bersama Paulo Freire", *Kompas,* 05 Mei 2003.

[30] Sekolah model "bank" adalah istilah Freire untuk sekolah-sekolah formal pada umumnya seolah-olah para guru menabung dan menjejali ilmu pengetahuan sebagai barang jadi bagi para murid. Dalam sekolah model bank ini murid hanya penerima pasif dari ilmu yang sudah jadi, baku, dan tidak menyentuh kehidupan nyata sehari-hari mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik. Dalam konsep pendidikan "gaya bank" seorang murid dianggap *celengan* dan guru adalah penabungnya, guru membacakan realitas seakan-akan realitas merupakan sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lainnya dan bagi mereka tentu saja realitas pun dapat diramalkan.[31]

Pendidikan "gaya bank" ini merupakan alat dari sebuah sistem penindasan. Sebab konsep ini memiliki kemampuan untuk mengurangi atau menghapus daya kreasi pada murid, serta menimbulkan sikap mudah percaya yang tentu saja menguntungkan kepentingan kaum penindas. Bila kita analisis sesungguhnya kaum penindas hanya memiliki kepentingan untuk mengubah kesadaran kaum tertindas bukan sebagai sesuatu keadaan yang menindas bagi para kaum tertindas.

Konsep pendidikan "gaya bank" ini sesuai dengan yang pernah dikemukakan oleh Jean Paul Sartre sebagai pendidikan yang "mengunyah" (*digestive*) atau untuk memberi "makan" (*nutritive*), di mana pengetahuan "disuapkan", dicekokkan oleh guru kepada murid atau "mengenyangkan" mereka. Konsep pendidikan ini sangat jelas sebagaimana konsep pendidikan "gaya bank"nya Freire yang menafikan keberadaan murid sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berpikir dan memiliki kesadaran atau menafikan fitrah ontologisnya yang berupa humaniasasi.[32]

[31] Paulo Freire, *Pendidikan kaum tertindas,* 49.
[32] Muhammad Hanif Dhakiri, *Paulo Freire,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sadar atau tidak sadar konsep pendidikan "gaya bank" ini menjebak manusia dalam dehumanisasi, terlebih lagi model ini mengagungkan adanya dikotomi antara manusia dengan dunia, manusia dianggaap semata-mata hanya ada dalam dunia bukan bersama dunia atau orang lain, manusia adalah penonton bukan pencipta. Konsep pendidikan ini melihat murid sebagai obyek yang tidak berkesadaran. Tujuan dari model ini adalah kepatuhan murid dan kepasifan mereka dalam menerima informasi yang di cekokkan oleh guru. Tentu saja ini merupakan satu kesalahan sistem dalam melanggengkan penindasan.

Kritik Freire muncul terhadap kebijakan dan praktek kependidikan yang memasung kebebasan, kemerdekaan, memperbudak kreativitas, dan mengubur aspirasi serta inspirasi para peserta didik. Situasi kependidikan yang ditemukan Freire di Brazil adalah masyarakat Brazil yang tidak lebih dari sekedar "kaum rombengan" di muka bumi. Posisi masyarakat pada saat itu berada dalam kondisi tertindas dan terdiskriminatif. Kesadaran kritis yang muncul diberangus oleh kapitalisme sekolah yang menjajah dan metode pembelajaran yang bersifat hanya mencekoki. Metode ini tidak lain layaknya bank, di mana sebuah sistem pendidikan dengan cara menginvestasikan, kalau bukan hanya menggadaikan segenap potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Freire mengurai secara jelas problem pengetahuan yang dipolakan dari sistem pendidikan yang "menindas" dan kontra-pembebasan. Dalam bukunya, Pendidikan Kaum Tertindas, Freire menegaskan bahwa pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang selama ini terjadi merupakan hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan model "watak bercerita" (*narrative*), artinya seorang subyek yang bercerita (guru) dan obyek-obyek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid). Tugas guru dalam proses pendidikan adalah dengan menceritakan realitas-realitas, seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Akhirnya guru hanya "mengisi" para murid dengan bahan-bahan yang dituturkan, padahal metode itu terlepas dari realitas dan terpisah dari totalitas. Pendidikan yang bercerita mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa yang diceritakan kepadanya. Akhirnya pendidikan menjadi kegiatan "menabung".

Dalam pendidikan menabung ini murid hanya beraktivitas seputar menerima pengetahuan, mencatat, dan menghafal. Model pendidikan ini secara jelas kita bisa melihat bahwa pendidikan adalah alat kekuasaan guru yang dominatif dan "angkuh". Tidak ada proses komunikasi timbal-balik dan tidak ada ruang demokratis untuk saling mengkritisi. Guru dan murid berada pada posisi yang tidak berimbang. Freire kembali menegaskan bahwa dengan demikian pengetahuan seolah-olah adalah "anugerah" yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa, alias bodoh. Di sinilah terselip ideologi penindasan.

Sistem pendidikan ini sangat tidak membebaskan karena para peserta didik dianggap manusia-manusia yang tidak tahu apa-apa. Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemberi pengetahuan mengarahkan kepada peserta didik untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Guru sebagai pengisi dan murid sebagai yang di isi. Otak murid dipandang sebagai *safe deposit box*, di mana pengetahuan dari guru di transfer ke dalam otak murid dan bila sewaktu-waktu diperlukan, pengetahuan tersebut tinggal diambil saja. Murid hanya menampung apa saja yang disampaikan guru.

Jadi hubungan yang terjadi adalah guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek. Model pendidikan ini tidak membebaskan karena sangat menindas para murid. Dan kesadaran yang dimiliki murid dikebiri. Freire menyatakan bahwasannya konsep pendidikan "gaya bank," adalah menganggap bodoh secara mutlak kepada orang lain. Guru menampilkan diri di hadapan murid-muridnya sebagai orang yang handal, pada pihak yang berlawanan (murid bodoh, guru pintar). Dengan menganggap murid bodoh mutlak, guru mengukuhkan dirinya sendiri, murid yang menurut, menerima kebodohan mereka sebagai pengesahan pada eksistensi guru.

Freire menggambarkan cara-cara dan kebiasaan pada pendidikan masyarakat tertindas dengan pendidikan "gaya bank", yang memelihara kontradiktif. Diantara ciri-ciri pendidikan "gaya bank," yaitu:[33]

a. Guru mengajar, murid belajar
b. Guru mengetahui, murid tidak tahu apa-apa
c. Guru berpikir, murid dipikirkan
d. Guru bercerita, murid mendengarkan

[33] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta :LP3ES, 2000), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Guru mengatur, murid diatur
f. Guru memilih dan memaksakan pilihan, murid menerima atau menyetujui
g. Guru berbuat, murid obyek
h. Guru bebas punya kewenangan jabatan dan ilmu pengetahuan, murid dibatasi kekebasannya.

Keadaan yang terjadi pada pendidikan "gaya bank" yaitu memandang rendah manusia. Manusia dianggap sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda atau binatang yang dapat diatur. Semakin banyak murid menghimpun tabungan yang dititipkan guru kepadanya, semakin kurang kesadaran kritisnya. Semakin penuh menerima peran pasif mereka semakin menurut dan menyesuaikan diri dengan konsep orang lain. Ia menjadi manusia yang bergantung, tidak percaya diri, terhapus daya kreasinya dan mudah percaya secara buta tanpa memiliki kemauan untuk mengkritisinya.

Sehingga pribadi yang terbentuk ini akan memperkuat budaya yang telah terbentuk, yaitu masyarakat penurut dan dengan penuh semangat menolak kemungkinan berubah. Metode "gaya bank" ini memiliki tujuan pewarisan nilai-nilai dari zaman dahulu tanpa ada perubahan atau perkembangan yang relevan dengan perkembangan dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Konsientisasi

1. Pengertian Teori Konsientisasi [34]

Teori Konsientisasi telah disinggung sedikit dalam pemaparan bab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dalam bab ini peneliti akan membahas Konsientisasi lebih mendalam. Konsientisasi adalah berasal dari bahasa Brazil *conscientizacao* yang berasal dari bahasa latin *consciere* yang diartikan tahu, menjadi sadar akan.[35] Menurut Freire konsientisasi adalah proses manusia memperoleh kesadaran yang semakin lama semakin mendalam tentang realitas kultural yang melengkapi hidup dan kemampuannya untuk merubah realitas tersebut. Proses ini merupakan gerak dialektika antara aksi dan refleksi serta sekaligus merupakan aksi pedagogi untuk melibatkan diri pada pendidikan yang membebaskan.

Analisis Freire berangkat dari pemahamannya terhadap manusia sebagai makhluk hidup di dalam dan dengan dunia yang dilakukannya secara eksplisit dan sistematis. Dalam hal ini karena pelaku Konsientisasi adalah subyek (makhluk yang sadar), maka Konsientisasi merupakan sebuah proses kemanusiaan yang khusus dan eksklusif. Begitu juga Konsientisasi yang ia canangkan dalam pendidikan. Dalam proses kemanusiaan sebagai makhluk yang sadar ia mampu menjadi makhluk yang terbuka yang dapat melakukan transformasi terhadap dunia secara

---

[34] Konsientisasi sering juga kita temui dalam buku ditulis dengan *Consientization, conscientisasi,* ataupun *conscientisation*. Dalam perumusan Freire konsientisasi adalah: "belajar memahami pertentangan-pertentangan sosial ekonomi dan politik serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari situasi pertentangan itu".

[35] Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1992), 35. Bandingkan dengan Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 33, dan Tim Rosda Karya, *Kamus Filsafat* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesinambungan dengan aksi, pemahaman dan mengungkapkan kenyataan dalam bahasa kreatif.

Freire mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang dinamis dan pada apa yang disebutnya sebagai kemanusiaan yang lebih utuh dan proses ini disebutnya sebagai Konsientisasi atau dapat kita pahami sebagai proses tingkat kesadaran dimana setiap individu mampu melihat sistem social secara kritis.[36]

Konsientisasi mengajak manusia untuk selalu berproses, di mana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan, dalam hal ini Konsientisasi tidak boleh mejadi milik kaum elit saja. Di mana ia menuntut tidak hanya teori namun lebih ditekankan kepada praksis. Bahkan jika kita lihat visi Konsientisasi itu bersifat dialogis, bukan subyektif atau mekanik. Kita juga tidak boleh mereduksi kesadaran menjadi sekedar refleksi terhadap realitas.[37]

Konsientisasi digunakan Freire untuk mendeskripsikan proses perkembangan individu yang berubah dari kesadaran magis dan naif menuju kesadaran kritis. Paulo Freire, sosok paedagogik kritis asal Brazil telah menggagas pentingnya pendidikan kritis [38] melalui proses Konsientisasi.

---

[36] William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 3.
[37] Paulo Freire, *Politik*, 183.
[38] Pendidikan kirtis dalam masalah ini pada dasarnya merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan pembebasan. Mereka memiliki tradisi kritis terhadap sistem kapitalisme dan mencita-citakan perubahan sosial menuju masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsientisasi juga dapat dikatakan sebagai proses -yang dalam- hubungan subyek-obyek. Artinya subyek mampu memahami kesatuan dialektis antara dirinya dan obyek secara kritis. Sehingga tidak ada Konsientisasi tanpa praksis, teori-praksis dan tanpa kesatuan refleksi aksi. [39] Namun dalam salah satu literatur menuliskan bahwa kata Konsientisasi sendiri bukan murni berasal dari Freire melainkan digunakan oleh seorang anggota team yang bekerja dengannya di Brazil yaitu Dom Heldercamara.

Kesadaran adalah *prise de consience* yang berarti menggantikan persepsi yang naif tentang realitas dengan persepsi yang kritis. Kesadaran bukanlah tiruan kenyataan dan kenyataan hanya konstruksi kesadaran yang berubah-ubah. Ia hanya jalan menuju kesatuan yang dialektis. Freire menerangkan Konsientisasi sebagai proses menjadi manusia yang lebih penuh atau suatu proses perkembangan kesadaran melalui tiga tahapan yang berbeda, namun saling berhubungan, yaitu magis, naïf, dan kritis, yang akan peneliti jelaskan dalam sub bab pentahapan.

---

yang adil dan demokratis. Mereka juga melakukan kritik atas sistem, struktur sosial, ekonomi dan politik yang tidak adil. Pendidikan dalam paham ini merupakan media untuk resistensi dan aksi sosial yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian dari transformasi sosial. Dalam gerakan tersebut tidak hanya sekedar teori, namun juga diperlukan adanya refleksi dan refleksi ini juga harus menjadi cermin kondisi sosial dalam dunia pendidikan. Menurut Antoni Gramsci, hegemoni terjadi apabila golongan masyarakat yang tertindas dan tereksploitasi secara suka rela mengabdi kepada penindasnya. Konsep hegemoni merupakan penjinakan. Dalam proses tersebut para pendidik tidak sadar justru mereka berperan sebagi pelaksana hegemoni penguasa. Sehingga proses pendidikan tidak lagi sebagai proses pengajaran yang netral dan bebas nilai. Oleh karena itu pendidikan merupakan lahan yang penuh humus untuk selalu diperdebatkan fungsinya. Sehingga pertanyaan maupun pernyataan bahwa pendidikan tanpa kesadaran kritis terhadap hegemoni dominan, pada dasarnya merupakan tindakan yang mengelabuhi kenyataan. Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, Mansour Faqih, *Pendidikan Popular: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), 34-36.

[39] *Ibid,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsientisasi adalah suatu ukuran dimensi dasar dalam tindakan reflektif manusia yang menandakan proses "mengetahui" yang merupakan jalan bagi individu-individu dan golongan-golongan tertindas untuk menjadi subyek. Bagi Freire pencapaian "tahu" pada tingkat apapun bukanlah peristiwa di mana subyek diubah menjadi obyek bodoh yang harus menerima hal-hal apa saja yang diberikan padanya secara pasif. Namun "tahu" yang dimaksudkan disini adalah yang mengharuskan hadirnya subyek yang selalu bertanya dalam menghadapi realitas atau dunia.[40]

Sebenarnya Freire sendiri telah mewujudkan pemikirannya dalam sebuah tindak konkret ketika melakukan kegiatan pemberantasan buta huruf untuk petani Brazil. Dalam bukunya, *Pedagogy of the Opressed*, Freire membongkar watak pasif dunia pendidikan yang berwatak tradisional. Freire mengejek sistem dan praktik pendidikan yang melanggengkan "relasi penindasan" yang disebutnya pendidikan "gaya bank". Dalam pendidikan "gaya bank" guru bertindak sebagai penabung informasi, sementara murid dijejali informasi untuk disimpan. Untuk itu Freire mengajukan sebuah konsep tandingan dengan *pedagogy of liberation* yakni proses pendidikan hadap masalah yang justru mendorong dialog antara murid dan guru.

Solusi yang ditawarkan Freire untuk mengatasi masalah penindasan adalah model pendidikan yang menyadarkan, yang disebutnya

[40] Siti Murtiningsih, *Pendidikan*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsientisasi. Konsientisasi mengacu pada proses di mana manusia, bukan sebagai resipien namun sebagai subyek yang mengetahui, menyadari secara mendalam kenyataan sosio-kultural yang membentuk kehidupan mereka dan kemampuan untuk merubah kenyataan itu sendiri.[41]

2. Tujuan Teori Konsientisasi

Konsep Konsientisasi ditawarkan Freire sebagai sebuah alternatife dalam sistem pendidikan yang di dalamnya mengandung tujuan penyadaran dan pembebasan. Ini merupakan suatu program pendidikan alternatif yang konkrit di Brazil, Chili dan Guinea-Biseau. Dengan kata kunci "sadar", manusia dapat melangkah lebih dari sekadar "bebas dari" (penindasan), namun meningkat dan melampaui dirinya menjadi "bebas untuk" (berkarya tanpa ada tekanan yang menindas).

Melalui pendidikan Freire mengharapkan mampu mendekonstruksi kenyataan sosial, ekonomi, dan politik serta merekonstruksi untuk menyelesaikan problem masyarakat. Dengan demikian pendidikan akan menjadi *problem solver*, bukan malah menjadi *part of problem.* Metode belajar Paulo Freire yang lebih terkenal dengan metode penyadaran atau Konsientisasi menekankan kepada kemampuan mengadakan refleksi dan menerjemahkan hasil analisis yang mandiri di dalam perbuatan.

[41] Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membangun pendidikan kritis melalui upaya penyadaran (Konsientisasi) sebagaimana yang ditawarkan oleh Freire tidaklah mudah. Pendidikan kritis tidak mungkin atau susah direalisasikan jika guru sebagai ujung tombak pembelajaran tidak memahami hakikat pendidikan kritis itu sendiri. Fakih menganggap apa yang digagas oleh Freire tidak dapat diaplikasikan secara praktis di dunia pendidikan oleh para pengikutnya. Menurutnya banyak tema pendidikan Freire yang secara metodologis tidak dapat diterjemahkan ke dalam proses dan teknis belajar mengajar. Yang terjadi adalah pemahaman secara teoretik terhadap ajaran Freire tentang "pendidikan adalah proses pembebasan dan pendidikan adalah proses membangkitkan kesadaran kritis." Namun terlepas dari pandangan Fakih tentang pendekatan yang ditawarkan Freire, peneliti akan mencoba mengungkap segi Konsientisasi yang ditelorkannya.

Freire percaya bahwa tugas pendidikan adalah memproduksi kesadaran kritis untuk suatu proses pembebasan. Kebebasan adalah hal mendasar yang membedakan manusia dengan hewan di mana manusia memiliki kemampuan untuk secara sadar "hidup di dalam dan dengan dunia" (*being in and with the world*). Sementara hewan hanya hidup "di dalam dunia," manusia dapat hidup "bersama dengan dunia".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidup bersama dengan dunia berarti, manusia dapat mentransformasi dunia dan dirinya. Mentransformasi dunia menurut Freire, sama dengan memanusiakannya (*to humanize*), atau "mengisi (*impregnating*) dunia dengan kehadirannya yang sengaja dan berdaya cipta, menanamnya dengan karya manusia." Namun kemampuan ini juga ada bahayanya, seperti dua sisi dalam satu mata uang, kemampuan manusia memanusiakan dunia dan dirinya sekaligus berimplikasi kemampuannya untuk mendehumanisasi dunia dan dirinya. Pilihan yang problematis ini sekaligus menuntutnya untuk memilih salah satu. Kemampuan memilih yang berarti adanya kehendak bebas dan kesadaran jelas merupakan satu lagi aspek yang membedakan manusia dengan hewan.

Lebih lanjut, dengan kemampuan mentransformasi dunia, manusia mampu melakukan usaha dengan sadar menghasilkan suatu karya. Walau aktifitas yang dilakukan manusia ada yang mekanis -dibahasakan Antonio Gramsci sebagai "usaha otot"- namun karya manusia tetap melebihi hasil kerja hewan. Dalam menghasilkan karya manusia menggunakan perencanaan dan ia melakukannya dengan sadar sebelum melakukan kerja tersebut. Perencanaan dengan sadar inilah yang membedakan seorang arsitek dengan lebah yang membangun sarangnya.

Freire memandang kesadaran manusia dari sudut sosial, dalam kaitan dengan kenyataan kultural-historis sebagai sebuah superstruktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hubungan dengan infrastruktur.[42] Dalam kajian studi kasusnya di masyarakat Amerika Latin, Freire secara khusus membahas kesadaran manusia dalam situasi historis-kultural yang disebutnya "budaya bisu". Budaya bisu menurut Freire adalah hasil hubungan struktural antara yang mendominasi dengan yang didominasi, antara dunia ketiga dengan metropolis.[43] Dalam budaya bisu, terjadi ketergantungan dari kelompok masyarakat yang ditindas terhadap kelompok penindas. Sehingga masyarakat dengan budaya bisu menjadi masyarakat yang tertutup.

Singkatnya proyek Konsientisasi Freire masuk melalui pemberantasan buta huruf dewasa bukan dengan pelajaran membaca yang menjejali seperti "sekolah model bank" yang dikritiknya, namun dengan metode pendidikan yang berangkat dari pengalaman sehari-hari subyek pembelajar. Akhirnya, proyek pendidikan Freire lebih dari sekadar pemberantasan buta huruf, namun menjadi sebuah gerakan budaya yang menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat.

Dengan aktif bertindak dan berpikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dalam permasalahan yang nyata, dan dalam suasana yang dialogis, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire dengan segera menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari "rasa takut akan kemerdekaan" (*fear of freedom*).[44] Dengan menolak penguasaan,

[42] *Ibid.*, 129.
[43] *Ibid,* 135.
[44] Istilah ini berasal dari Erich Fromm, salah seorang anggota terkemuka mazhab "Sosiologi kritis" (Sekolah Frankfurt) yang sering dikutip oleh Freire, di samping Herbert Marcuse, "Nabi"nya gerakan *New-Left* tahun 60-an. Lihat Erich Fromm, *Escape from Freedom* (New York: Avon Books, 1941).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjinakan dan penindasan, maka pendidikan kaum tertindasnya Freire secara langsung dan gamblang tiba pada pengakuan akan pentingnya peran Konsientisasi. Pembebasan dan pemanusiaan manusia, hanya bisa dilaksanakan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadarai realitas dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Seseorang yang tidak menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya, tidak akan pernah mampu mengenali apa yang sesugguhnya ia butuhkan, tidak akan pernah bisa mengungkapkan apa yang sesungguhnya ia ingin lakukan, tidak akan pernah dapat memahami apa yang sesungguhnya yang ingin ia capai. Jadi mustahil memahamkan pada seseorang bahwa ia harus mampu, dan pada hakekatnya memang mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaannya dan bahwa pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya.

Dengan kata lain, langkah awal paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasannya Freire adalah penyadaran seseorang pada realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Karena pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus, suatu "*commencement*", yang selalu "mulai dan mulai lagi", maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sehati (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Jadi Proses penyadaran merupakan proses inti atau hakekat dari proses pendidikan diri sendiri.[45]

Kesadaran merupakan pintu masuk untuk memulai proses pembebasan yang dilakukan oleh yang bersangkutan itu sendiri. Paulo Freire dalam upayanya menumbuhkan kesadaran peserta didik (masyarakat) menegaskan bahwa kesadaran harus terjadi bersamaan dengan proses belajar membaca (*literacy*) sebab kata bukanlah sesuatu yang statis dan tidak punya hubungan eksistensial dengan pengalaman manusia, namun kata merupakan dimensi pemikiran bahasa masyarakat tentang realitas dunia yang dihadapinya. Karena itu, melalui partisipasi kritis dalam proses pendidikan peserta didik akan menemukan kata-katanya sendiri dan memperluasnya sesuai dengan kapasitas dan perkembangan kreatifitasnya.

Pemahaman yang demikian diterapkannya dalam kegiatan pemberantasan buta huruf dengan mencari kata yang paling sering dipakai dan dialami oleh peserta didik. Peserta didik dirangsang untuk menyadari realitasnya kemudian menuliskannya dalam suatu kata yang dapat dikembangkan sendiri oleh peserta didik. Jadi pertama-tama peserta didik disadarkan sesuatu obyek kemudian merumuskannya dalam bahasa tulisan berupa kata atau kalimat. Itulah pendidikan hadap masalah. Prakarsa masyarakat sebagai praktek pembebasan. Kesadaran manusia yang melihat

[45] Paulo Freire, *Politik pendidikan,* xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas secara kritis dan jernih melahirkan tumbuhnya kreatifitas dalam menata realitasnya tersebut.

3. Pentahapan Teori Konsientisasi

Paulo Freire, pernah berpendapat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Pendapat tersebut didasarkan atas sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang membuat masyarakat mengalami proses dehumanisasi. Meskipun Freire lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, namun kerangka analisisnya banyak digunakan untuk melihat implikasi ideologi dalam perubahan sosial. Pendidikan sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi tersebut. Freire kemudian menjelaskan proses dehumanisasi tersebut dengan analisis tentang kesadaran atau pandangan hidup masyarakat tentang diri mereka sendiri. Freire menggolongkan kesadaran manusia menjadi:

a. Kesadaran Magis atau *Magical Consciousness*.

Masyarakat tergantung, tertutup dan bisu ini, model kesadaran yang dimiliki hanyalah ketaatan semu (*quasi adherence*) pada kondisi yang ada, atau seolah-olah ikut arus tapi sebenarnya tidak (*quasi immersion*). Inilah yang disebut kesadaran *semi intransitive* atau manusia dalam kesadaran magis, di mana orang dalam tahap kesadaran ini tidak bisa mengobyektifikasi fakta dan kehidupan sehari-hari yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problematik, kurang memiliki persepsi struktural sehingga kenyataan adalah superealitas (sesuatu yang ada di luar kenyataan obyektif).

Masyarakat yang berada pada wilayah kesadaran magis ini tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya, yang dalam pendidikan tidak memberikan kemampuan analisis, dogmatik. Kesadaran magis tidak mampu menemukan kaitan antara kemiskinan dengan struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang mengondisikan kaum miskin nestapa. Kesadaran ini fatalis karena menempatkan faktor di luar manusia sebagai sumber ketidakberdayaan. Kemiskinan diterima sebagai kodrat yang tidak bisa diubah.

Smith mencontohkan masyarakat dalam kesadaran magis ini adalah masyarakat miskin yang tidak mampu melihat antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan.[46]

Biasanya kesadaran magis ini ada pada masyarakat tertutup diantaranya memiliki ciri-ciri: [47]

1) Struktur sosial rigid dan hirarkis,
2) Sedikitnya jumlah pasar
3) Karena perekonomiannya ditentukan negara asing, mengekspor bahan mentah dan mengimpor barang jadi tanpa memiliki daya tawar

[46] William A. Smith, Konsientisasi, xvii.
[47] Paulo Freire, *Politik,* 135-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sistem pendidikan selektif dan ‘berbahaya’ (precarious) dengan peran sekolah sebagai alat untuk mempertahankan status quo,
5) Banyak orang buta huruf dan terserang penyakit, tingginya angka kematian bayi dan kurang gizi, serta rendahnya tingkat harapan hidup
6) Tingginya angka kejahatan.

Tindakan manusia dalam tingkat kesadaran ini kerap fatalistik, magis-defensif atau magis-terapis. Misalnya saja ritual-ritual sebelum menabur benih pada masyarakat agraris yang mulainya sebagai ajaran agama (asli atau sinkretik), kemudian perlahan beralih jadi sekadar tradisi.

Dalam kasus Amerika Latin, perkembangan ini digerakkan oleh kekerasan-kekerasan dan penindasan yang terjadi hingga pada titik tertentu, masyarakat tertindas melakukan gerakan protes. Kesadaran ini bersamaan dengan transisi sejarah yaitu munculnya kekuatan massa memaksa penguasa menerapkan cara baru dalam menangani masyarakat bisu.

Kesadaran Magis merupakan jenis kesadaran paling determinis. Seorang manusia tidak mampu memahami realitas sekaligus dirinya sendiri. Bahkan dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya ia lebih percaya pada kekuatan takdir yang telah menentukan. Bahwa ia harus hidup miskin, bodoh, terbelakang dan sebagainya adalah suatu “suratan taqdir” yang tidak bisa diganggu gugat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran Magis ini dapat dikatakan manusia dalam keadaan Ketidakberanian memunculkan kebenaran dengan membongkar kesalahan biasanya ditempuh dengan cara melupakan, mengajak melupakan masa lalu yang menindas. Ungkapannya adalah "Marilah kita melupakan masa lalu yang menyedihkan dan mengambil hikmahnya dengan cara mencari nilai-nilai luhur yang abadi." Menggantikan sejarah masa lalu dengan mengambil hikmah mencari nilai-nilai luhur, seolah perbuatan terpuji "*mikul duwur mendem jero*."

Sebagai contoh, menurut Freire pendidikan dalam kekangan kesadaran magis adalah dalam pendidikan tentang hak azazi manusia (HAM) di mana pendidikan ini mengharapkan timbulnya perilaku kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan HAM dan menghormati HAM. Dengan anjuran untuk menghayati dan mengamalkannya. Perbuatan ini oleh Paulo Freire disebut Kesadaran Magis. Artinya keyakinan bahwa dengan mengajarkan nilai-nilai, menguji dengan cerdas-cermat dan menjadi juara HAM adalah sama dengan menghayati HAM dan akan mengamalkan HAM dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini mudah sekali untuk ditolak, walaupun dalam budaya pendidikan masih berlangsung dan tidak disadari kekeliruannya.

Dalam kenyataannya juara cerdas cermat P4 atau *the best Ten* Penataran P4, tidak dituntut untuk shaleh dan manusiawi, jujur dan tidak korupsi. Nilai-nilai yang diketahui tidak ada kaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang teramati.[48] Ini hanyalah satu contoh dari pendidikan yang berada di bawah kesadaran magis. Jika proses belajar mengajar tidak mampu melakukan analisis terhadap suatu masalah, maka proses belajar mengajar tersebut dalam perspektif Freire disebut sebagai pendidikan fatalistic. Proses pendidikan ini tidak memberikan kemampuan analisis kaitan antara sistem dan struktur terhadap satu permasalahan masyarakat. Murid secara dogmatis menerima "kebenaran" dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami "makna" ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.[49]

Kemudian kesadaran *semi intransitif* atau kesadaran magis ini berkembang menjadi kesadaran transitif naif (*naive transitivity*) atau kesadaran naif.

b. Kesadaran Naif atau *Naival Consciousness*

Kesadaran naif ini lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masyarakat. Masalah etika, kreativtas, dan *need for achievement* dalam kesadaran ini diangap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis penyebab kemiskinan masyarakat, kesalahannya terletak di masyarakat sendiri. Masyarakat dianggap malas, tidak memiliki kewiraswataan, atau tidak memiliki budaya membangun dan seterusnya.[50]

[48] Berkas. www1.bpkpenabur.or.id/kps-Jkt/berita/200103/pendidikan-ham.pdf.
[49] Roem Topatimasang, Toto Rahardjo, Mansour Faqih, *Pendidikan Popular,* 29.
[50] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dalam konteks ini tidak mempertanyakan atau tidak memperdulikan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur telah benar dan baik, semua sistem tersebut merupakan faktor "*given*" dan oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan. Tugas pendidikan dalam masyarakat yang berkesadarn naif adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar murid bisa masuk dan beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

Kesadaran Naif adalah jenis kesadaran yang sedikit berada di atas tingkatannya dibanding dengan sebelumnya. Kesadaran naif dalam diri manusia baru sebatas mengerti namun kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mendukung suatu problem sosial. Ia baru sekedar mengerti bahwa dirinya itu tertindas, terbelakang dan itu tidak lazim. Hanya saja kurang mampu untuk memetakkan secara sistematis persoalan-persoalan yang mendukung suatu problem sosial itu. Apalagi untuk mengajukan suatu tawaran solusi dari problem sosial.

Ketika manusia (dalam masyarakat) sadar akan keadaannya, namun belum dapat bicara atas nama kepentingannya, ia berada dalam tahap kesadaran transitif naif. Dalam tahap ini, manusia (atau masyarakat bisu) sadar bahwa dirinya (atau masyarakat dan negaranya) berada dalam kondisi belum mandiri. Dalam hal ini manusia mulai bisa merefleksikan[51] keadaannya.

[51] Yang dimaksud berefleksi adalah memikirkan atau menyadari dirinya yang berpikir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran naif menyalahkan manusia sebagai sumber kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Berangkat dari kesadaran ini, muncul paradigma pendidikan kompetitif dengan pendekatan sumber daya manusia. Konsep *link and match* adalah salah satu contoh pikir pendidikan yang bermuara pada kesadaran ini.

Kesadaran naif, bukan sulapan, tetapi ada logika dan sebab akibat. Naif karena logika yang linier, melupakan sebab lain atau akibat yang lain. Satu sebab hanya menghasilkan satu akibat yang benar. Seperti dalam contoh acara Galileo di SCTV, selalu diperagakan peristiwa-peristiwa alam. Termasuk perilaku binatang dengan memperagakan peristiwa dan perilaku tersebut pemirsa diberi pelajaran untuk memahami gejala alam, kemudian memahami hukum alam. Atau Kuis Famili 100. Jawaban pertanyaan akan diberi skor atau bobot dengan angka survei membuktikan jumlah peserta dengan angka skor yang tidak dapat dibantah. Dalam jawaban yang logis, tetapi tidak cocok dengan hasil survei.[52]

Hal yang serupa juga dapat kita jumpai dari contoh seorang ibu yang muridnya SD menerima pengakuan anaknya karena jawaban yang dianggapnya benar terhadap soal dari Bu Guru, justru disalahkan. Pertanyaannya sederhana: 1. Kebersihan sebagian dari …….. Si murid mengisi: Kesehatan. Bu guru memberi nilai 0 (nol), 2. Saya pergi ke sekolah …….. Si murid menjawab: diantar sopir. Bu

[52] Berkas. www1.bpkpenabur.or.id/kps-Jkt/berita/200103/pendidikan-ham.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru berpendapat yang baik adalah datang sendiri. Maka diantar sopir mendapat nilai 0 (nol). Contoh-contoh di atas adalah perbuatan masuk akal karena itu logis, namun logika kesadaran ini menunjukkan kesadaran naif, kata Freire. Karena kesadaran itu bermakna untuk melakukan perubahan kualitatif dari pemirsa atau peserta kuis atau murid SD.

Logika semacam ini lebih lanjut dapat dilihat dalam GBHN. Trilogi Pembangunan adalah: Pemerataan, Pertumbuhan dan Stabilitas. Dalam Repelita I, II dan III, pertumbuhan urutan satu, stabilitas urutan dua, dan pemerataan urutan tiga. Perubahan urutan untuk memenuhi tuntutan mahasiswa, kaum cendekiawan dan wakil rakyat. Bahwa pertumbuhan ternyata tidak menetes ke bawah, tetapi besar di tengah. Tempat stabilitas yang penting untuk pertumbuhan ditempatkan, urutan ketiga. Tetapi mahasiswa makin bungkam, cendekiawan menjadi penurut dan ulama menjadi pendukung. Dan terutama tentara menjadi warga negara utama dengan hak-hak utama termasuk melanggar hukum. Materi pelajaran yang menggambarkan kesadaran naif, bukan lagi nilai-nilai tetapi contoh-contoh perbuatan baik. Cerita kepahlawanan pembela kebenaran. Nyanyian dakwah atau mars pujian yang bersemangat.[53]

Selain itu kesadaran ini juga melihat aspek etika, kreativitas, dan *need for achievement* telah dianggap sebagai penentu perubahan

[53] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Masyarakat dianggap penyebab atas kemiskinan yang terjadi. Maka mereka menganggap bahwa ia malas sehingga ia menjadi terbelakang. Oleh karena itu *man power development* adalah sesuatu yang diharapkan dapat mendorong perubahan. Sehingga pendidikan dalam kesadaran ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur. [54]

c. Kesadaran Kritis atau *Critical Consciousness*

Kesadaran Kritis adalah jenis paling ideal di antara jenis kesadaran sebelumnya. Kesadaran kritis bersifat analitis sekaligus praksis. Seseorang itu mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Disamping itu ia mampu menawarkan solusi-solusi alternatif dari suatu problem sosial. Masyarakat lebih melihat sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan stuktural diadakan untuk menghindari *"blaming the victims"* dan melakukan analisis kritis untuk menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya dan akibatnya terhadap keadaan masyarakat.[55]

Paradigma kritis dalam pendidikan melatih siswa untuk mampu mengidentifikasi "ketidakadilan" dalam sistem dan struktur yang ada,

---

[54] Pemikir yang dapat dikategorikan dalam analisis ini adalah para penganut modernisasi dan *developmentalism*. Paham modernis selanjutnya menjadi aliran yang dominan dalam ilmu-ilmu sosial. Misalnya saja dalam antropologi pikiran Kuntjoroningrat tentang "budaya membangun" sangat berpengaruh terhadap kalangan akademik dan birokrat. Paham modern juga berpengaruh terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Kesalahan dalam teologi fatalistik yang dianut umat Islam dianggap sebagai penyebab keterbelakangan. Asumsi ini dianut oleh kaum modernis sejak Muhammad Abduh atau Jamaludin Al-Afghani sampai kelompok pembaharu seperti Nurcholish Madjid. Roem Topatimasang, *Pendidikan,* yang dikutib dari Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

[55] Roem Topatimasang, *Pendidikan Popular*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu berfungsi, dan bagaimana mentransformasikannya.

Dalam tahapan kesadaran kritis ini manusia telah menganggap sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Kritis penyadaran struktur dan sistem politik, sosial, ekonomi, budaya pada masyarakat. Hal ini menunjukan bahwa kritisme sangatlah penting di dalam pelembagaan penyadaran masyarakat. Sebuah kenyataan tidak harus menjadi suatu keharusan.[56]

Pada tahap kesadaran transitif kritis ini di mana manusia mampu memandang kritis lingkungannya, memisahkan dirinya dengan keadaan sekitar yang menindas, dan kemudian bertindak untuk membebaskan dirinya. Dalam konteks sejarah Amerika Latin, Freire menunjuk bahwa perubahan kesadaran dari semi transitif ke kesadaran penuh juga merupakan momentum yang membangkitkan kesadaran elit penguasa, yang menentukan bagi kesadaran kritis kelompok yang progresif.[57]

Bersamaan dengan munculnya kesadaran kritis di antara sebagian kecil kaum intelektual. Pada titik ini, kesadaran kritis kelompok-kelompok yang progresif mewujud dari kesadaran pribadi menjadi gerakan massa, hingga masyarakat pada tahap kesadaran ini

[56] Secara sangat popular, konsep pendidikannya Freire akhirnya juga lebih dikenal sebagai pendidikan penyadaran, atau metode Konsientisasi.
[57] Paulo Freire, *Politik,* 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang juga ditandai fase sejarah berada pada masa pra revolusi yang tidak sama dengan kudeta.[58]

Kesadaran kritis melihat struktur politik, sosial, ekonomi, dan budaya sebagai akar penindasan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Pedagogi penyadaran Paulo Freire memfasilitasi masyarakat "buta huruf" (berkesadaran magis dan naif) agar bisa "membaca" (berkesadaran kritis) dan memahami bagaimana struktur sosial, politik, ekonomi, dan budaya mengorbankan dan menindas mereka. Tujuan akhir Konsientisasi mengubah struktur masyarakat yang lalim menjadi adil dan lebih manusiawi.

Agar kesadaran kritis tetap radikal dalam memberi bahasa struktural transformatif untuk peradaban, maka ada dua langkah untuk menjejakinya. Pertama, ruang lebar kebebasan berekspresi dan berkreasi harus dijaga baik secara mentalitas maupun secara struktural agar proses kehidupan yang sumbernya alternatif-alternatif transformasi tidak beku dalam konstruksi-konstruksi yang dimapankan. Kedua, wacana penilaian komunikasi terbuka harus terus-menerus dilakukan agar setiap perintisan perubahan ditempatkan dalam pendekatan hidup sebagai proses yang mengolah terus-menerus pengalaman pahit dan pengalaman berhasil untuk diberi struktur peradaban yang lebih manusiawi, yang lebih sejahtera.

[58] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran Kritis dalam perspektif Freire adalah sikap terhadap realita kekerasan, penindasan, konflik, pemerkosaan dan dominasi. Realita itu bukan sekedar hubungan antara satu orang penindas dengan seorang atau sekelompok tertindas. Tetapi suatu sistem di mana dan bagaimana realitas terjadi. Jadi kesadaran kritis bukan suatu kesadaran kognitif dan bukan kesadaran magis. Tetapi pandangan kritis terhadap kenyataan pelanggaran hak-hak asazi manusia, maka yang menjadi objek pelajaran adalah kenyataan dalam kehidupan.

Dalam hal ini kita ambil contoh tentang kehidupan buruh yang dipecat atau di PHK dan berdemonstrasi adalah dua kenyataan, kenyataan pertama mungkin buruh yang bingung, yang putus asa. Isterinya yang biasanya bisa menghibur, tidak bisa menghibur atau malah marah menyalahkan mengapa suaminya ikut-ikut serikat buruh. Kenyataan berdemonstrasi mungkin semangat berteriak-teriak atau gembira melihat lelucon teman demonstran, atau tak sadar apa-apa mengapa harus ikut memblokir jalan umum. Kesadaran kritis adalah kesadaran akan kepahitan PHK dan geramnya pada polisi.

Smith mengatakan bahwasannya kesadaran transitif yang kritis ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah, digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas, dengan mecoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang dan dengan keterbukaan untuk melakukan revisi, dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah, dengan menolak mengubah tanggung jawab, dengan menolak sikap pasif, dengan mengemukakan pendapat, dengan mengedepankan dialog daripada polemik, dengan menerima pandangan baru, namun bukan sekedar karena sifat kebaruannya dan keinginannya untuk menolak pandangan kunonya karena sifat kekunoannya, yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.[59]

Tugas pendidikan dalam kesadaran ini adalah menciptakan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

d. *Transformation Consciousness*

Keempat, atau yang paling puncak adalah kesadaran transformative merupakan puncak dari kesadaran kritis. Dalam istilah lain kesadaran ini adalah "kesadarannya kesadaran" (*the conscie of the consciousness*). Orang makin praksis dalam merumuskan suatu persoalan. Antara ide, perkataan dan tindakan serta progresifitas dalam posisi seimbang. Kesadaran transformative akan menjadikan manusia itu betul-betul dalam derajat sebagai manusia yang sempurna.

Diharapkan setelah melewati proses penyadaran, pendidikan akan mampu membebaskan manusia dari belenggu hidup manusia. Dalam proses akhir ini, pendidikan membebaskan manusia sekaligus mengembalikan pada potensi-potensi fitrah. Arti "kebebasan" (*liberation*)

[59] William A. Smith, *Concientizacao,* 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pembebasan manusia dari belenggu-belenggu penindasan yang menghambat kehidupan secara lazim. Dalam hal ini proses pembebasan memiliki indikasi seperti optimisme, resistent dan kritis.

Sebagai usaha membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan atau kebudayaan bisu yang selalu menakutkan, maka diadakan gerakan penyadaran. Maksud dari gerakan penyadaran ini adalah agar manusia bisa mengenal realitas (lingkungan) sekaligus dirinya sendiri. Manusia bisa memahami kondisi kehidupannya yang terbelakang itu dengan kritis. Minimal dengan usaha penyadaran itu, manusia bisa memahami kondisi dirinya sendiri serta mampu menganalisa persoalan-persoalan yang menyebabkannya.

Konsientisasi adalah kesadaran untuk melakukan pembelaan kemanusiaan. Ia juga sering disebut sebagai sebuah proses perkembangan dalam tiga fase yang berbeda tetapi saling berhubungan, yakni kesadarn magis, naif, kritis, dan akhirnya kesadarn pada puncak yaitu kesadaran transformative.

Pemberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa misalnya, dimaknai sebagai usaha membebaskan manusia dari belenggu kebodohan. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti dan mandeg, ia mesti berproses terus, berkembang dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat kesadaran naif sampai ke tingkat kesadaran kritis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi dan terdalam, yakni kesadarannya kesadaran (*the consice of the consciousness*)**.** [60]

Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang itu pun mulai masuk ke dalam proses "mengerti" dan bukan proses "menghafal" semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu "sistem kesadaran", sedangkan orang yang menghapal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya, dari mana ia telah menerima hapalan yang dinyatakannya itu, dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat tersebut.

Maka di sini pulalah letak dan arti penting dari kata-kata, karena kata-kata yang dinyatakan seseorang sekaligus mewakili dunia kesadarannya, fungsi interaksi antara tindakan dan pikirannya. Menyatakan kata-kata yang benar, dengan cara benar, adalah menyatakan kata-kata yang memang tersadari atau disadari maknanya, dan itu berarti menyadari realitas, berarti telah melakukan "praxis", dan akhirnya ikut merubah dunia. Namun kata-kata yang dinyatakan sebagai bentuk pengucapan dari dunia kesadaran yang kritis, bukanlah kata-kata yang diinternalisasikan dari luar tanpa refleksi, bukan slogan-slogan, namun

[60]Freire mengutip pengertian filosofis ini dari Karl Jaspers, dan dengan mengutip pokok-pokok pemikiran filsuf. Politik eksistensialis lainnya, Jean-Paul Sartree,Freire tiba pada kesimpulan bahwa inti dari kesadaran manusia adalah intensionalitas pengalaman akan realitas (keterlibatan penuh dan sadar dalam suatu proses)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari perbendaharaan kata-kata orang itu sendiri untuk menamakan dunia yang dihayatinya sehari-hari, betapa pun juga sederhananya.

Jadi, pendidikan mestilah memberi keleluasaan bagi setiap orang untuk "mengatakan kata-katanya sendiri", bukan "kata-kata orang lain." Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan "kata-katanya sendiri", "bukan kata-kata sang guru." Atas dasar ini, Freire menyatakan bahwa proses pengaksaraan dan keterbacaan (alfabetisasi dan literasi) pada tingkat yang paling awal sekali dari semua proses pendidikan haruslah benar-benar merupakan suatu proses yang fungsional, bukan sekedar suatu kegiatan teknis mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang sudah tersusun secara mekanis.

Berdasarkan pengalaman dan dialognya dengan kaum petani miskin dan buta huruf (terutama di Brazil dan Chili), Freire kemudian menyusun suatu konsep pendidikan melek-huruf fungsional menggunakan perbendaharaan kata-kata yang digali dari berbagai "tema pokok" (*generative themes*) pembicaraan sehari-hari masyarakat petani itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, konsep pendidikan melek-huruf fungsional Freire ini terdiri dari tiga tahapan utama:[61]

1. Tahap Kodifikasi dan Dekodifikasi: merupakan tahap pendidikan melek-huruf elementer dalam "konteks konkrit" dan "konteks teoritis" (melalui gambar-gambar, cerita rakyat, dan sebagainya).

[61] Paulo Freire, *Politik Pendidikan,* xix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Diskusi Kultural: merupakan tahap lanjutan dalam satuan kelompok-kelompok kerja kecil yang sifatnya problematis dengan penggunaan "kata-kata kunci" (*generative words*).
3. Tahap Aksi Kultural: merupakan tahap "praxis" yang sesungguhnya di mana tindakan setiap orang atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.

Hakekat pendidikan, bagi Freire merupakan pendekatan pemberdayaan manusia dan pendidikan kritis ada sebagai penumbuhan kesadaran kritis bukan kesadaran magis dan kesadaran naif. Maksud dari gerakan penyadaran ini adalah agar manusia bisa mengenal realitas (lingkungan) sekaligus dirinya sendiri. Manusia bisa memahami kondisi kehidupannya yang terbelakang itu dengan kritis. Minimal dengan usaha penyadaran itu, manusia bisa memahami kondisi dirinya sendiri serta mampu menganalisa persoalan-persoalan yang menyebabkannya.

Telah dipaparkan sebelumnya Freire memetakan tipologi kesadaran manusia dalam empat kategori: Pertama, *Magic Conscousness,* Kedua *Naival Consciousness*, ketiga *Critical Consciousness* dan keempat, atau yang paling puncak adalah *Transformation Consciousness.* Dalam hal ini Konsientisasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembebasan yang memiliki indikasi seperti; optimisme, resistent dan kritis. Sikap optimis inilah yang membangun manusia sebagai sosok yang penuh harapan. Adapun sikap resistent adalah karakter manusia yang paling dasar ketika mendapatkan tekanan-tekanan baik secara fisik maupun psikis dari penguasa. Sedangkan sikap kritis merupakan manifestasi dari sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang mampu memahami kondisi sosial serta dirinya dalam pergumulan secara langsung dengan manusia lain.

Paulo Freire, telah menggagas pentingnya pendidikan kritis melalui proses Konsientisasi. Konsientisasi atau proses penyadaran adalah upaya penyadaran terhadap sistem pendidikan yang menindas yang menjadikan masyarakat mengalami dehumanisasi. Membangun pendidikan kritis melalui upaya penyadaran (Konsientisasi) sebagaimana yang ditawarkan oleh Freire tidaklah mudah. Pendidikan kritis yang mengandung unsur kesadaran kritis tidak mungkin atau sulit direalisasikan jika guru sebagai ujung tombak pembelajaran tidak memahami hakikat pendidikan kritis itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id